



# Pemprov dan Pemkot Matangkan Skenario Drop-Off

## Parkir Bus Senopati Di Sterilkan

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* – Wajah lalu lintas di jantung Kota

Yogyakarta mulai bersalin rupa. Langkah berani diambil Pemerintah Provinsi (Pemprov) DIY bersama Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta dengan mensterilkan Tempat Khusus Parkir (TKP)

Senopati dari bus pariwisata. Kini, kawasan yang biasanya menjadi “benteng” kendaraan besar itu sepenuhnya dialihkan untuk parkir kendaraan pribadi.

■ **Baca PEMPROV... Hal II**



HERI SUSANTO/JOGLO JOGJA

**RAMAI:** Kondisi lahan Parkir Senopati saat akhir pekan sebelum di sterilkan, beberapa waktu lalu.

# Pemprov dan Pemkot Matangkan Skenario Drop-Off

sambungan dari hal Jogja Jogja

Kebijakan ini bukan sekadar pemindahan lahan parkir, melainkan bagian dari desain besar penguraian kemacetan di poros wisata utama.

Sebagai gantinya, bus-bus besar kini dipaksa "bergeser" ke pinggiran, yakni kawasan Giwangan dan TKP Ngabean.

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Ni Made Dwipanti Indrayanti menegaskan bahwa regulasi ini sudah mulai digulirkan di lapangan. "Sudah jalan. Senopati khusus untuk mobil pribadi. Kalau bus, arahnya ke Giwangan dan TKP Ngabean," ungkap Ni Made, Kamis (9/4).

Namun, kebijakan ini bukan tanpa ganjalan. Sterilisasi Senopati praktis menjauhkan

akses wisatawan rombongan menuju ikon wisata edukasi, Taman Pintar. Menyadari hal tersebut, pemerintah tengah meramu formula agar kenyamanan wisatawan tidak terganggu meski bus mereka parkir di lokasi yang jauh.

Fokus utama kini tertuju pada efektivitas sistem drop-off. Skema ini memungkinkan bus pariwisata tetap bisa menurunkan penumpang di titik terdekat dengan objek wisata, namun tidak diizinkan menetap.

"Ini yang terus kami koordinasikan dengan pihak Kota. Apakah nanti sistemnya drop-off kemudian bus menjemput kembali saat rombongan

selesai, atau ada mekanisme lain," tambah Ni Made.

Tak hanya drop-off, opsi penyediaan transportasi pengumpan atau *shuttle* juga masuk dalam meja pembahasan. *Shuttle* diharapkan menjadi jembatan penghubung antara kantong parkir di Giwangan atau Ngabean menuju pusat kota. Dengan begitu, arus kendaraan besar tidak menumpuk di tengah, namun mobilitas orang tetap lancar.

Bahkan, Pemprov DIY melirik potensi lahan di Bandara Adisutjipto sebagai cadangan kantong parkir bus pariwisata, jika kapasitas di dalam kota sudah melampaui batas.

Di balik teknis lapangan, Ni Made mengingatkan

pentingnya aspek komunikasi. Sosialisasi yang masif menjadi harga mati agar tidak ada pengemudi bus yang kebingungan atau merasa terjebak aturan baru saat masuk ke Yogyakarta.

"Kasihan petugas di lapangan kalau informasi ini tidak sampai secara luas. Masyarakat dan pelaku wisata harus tahu betul aturan mainnya supaya tidak muncul kegaduhan," tegasnya.

Penataan ini menjadi pertaruhan bagi kenyamanan wisata di Yogyakarta. Jika sistem drop-off dan manajemen *shuttle* berjalan presisi, mimpi pusat kota yang bebas macet namun tetap ramah wisatawan bukan lagi sekadar wacana. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005